



TAFSIR TEMATIK KEMENAG (STUDI AL-QURAN DAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI)

Atik Wartini

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta,
Indonesia

Hadiari701@yahoo.com

Abstract: *THEMATIC INTERPRETATION OF RELIGIOUS AFFAIRS MINISTRY CURRICULUM (THE STUDY OF AL-QURAN AND EARLY CHILDHOOD EDUCATION). This research is based on library research, in this study wanted to discuss the theme of the Qur'an and Early Childhood Education son, al-Quran as a source and a philosophy of life, in this study there are three questions how the Qur'an speaks of early childhood education , secondly, how the education of children in the family, using content analysis the authors tried to find in depth on the theme of early childhood education in the verses of the Qur'an, so the results of his research is the first, the child knows the concept of early childhood education in al-Qur 'an, both knowing pendidikan children in the family.*

Keywords: *Early Childhood Education, Al-Qur'an, Family*

Abstrak: Penelitian ini adalah penelitian berbasis library research, dalam penelitian ini membahas tentang tema al-Qur'an dan Pendidikan anak Usia Dini, al-Quran sebagai sumber dan falsafah kehidupan, dalam penelitian ini ada tiga pertanyaan bagaimana al-Quran berbicara pendidikan anak usia dini, kedua, bagaimana pendidikan anak dalam keluarga, dengan menggunakan konten analisis penulis mencoba mencari secara mendalam tentang tema pendidikan anak usia dini dalam ayat-ayat al-Qur'an, sehingga hasil penelitiannya adalah pertama, mengetahui

konsep pendidikan anak Usia Dini dalam al-Qur'an, kedua mengetahui pendidikan anak dalam keluarga.

Kata Kunci: Pendidikan Anak Usia Dini, Al-Quran, Keluarga

A. Pendahuluan

Pesatnya perkembangan teknologi sebagai pertanda arus globalisasi, menjadikan kebanyakan orangtua was-was terhadap perkembangan anaknya. Khawatir anaknya terseret dalam degradasi moral. Maka orang tua harus benar dalam menentukan kebijakan pendidikan dalam keluarga. Agar anak dapat hidup dengan baik sesuai fitrahnya, yaitu harus sesuai tuntunan Islam, dimana al-Quran dan sunnah telah memberikan pencerahan dan perhatian yang sangat besar dalam pendidikan anak. Untuk mencapai tujuan ini, diperlukan bimbingan yang benar dan tepat serta teladan yang baik dari orang tua untuk anak-anaknya.

Orang tua mempunyai tanggung jawab besar terhadap pendidikan anak, baik pendidikan moral, agama, fisik, kognitif dan sosial emosionalnya. Tidak diragukan lagi bahwa ini adalah tanggung jawab yang besar dalam pendidikan dan pembentukan anak. Dalam mendidik anak, orang tua harus selalu *uptade* agar fungsi edukatif dalam keluarga optimal seperti, menambah metode dalam menyempurnakan pendidikan anak dalam keluarga.

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk mendewasakan anaknya, mantranformasikan pengetahuan, ketampilan, dan nilai agar kehidupan berubah ke arah yang lebih baik. Dalam hal ini al-Quran juga menjadi sumber inspiratif dalam mendidik dan memberikan gambaran yang jelas terhadap aspek-aspek pendidikan terhadap anak dan Pendidikan Anak Usia Dini. Aspek seperti kognitif, afektif, dan psikomotorik juga dibahas dalam al-Quran. Dalam paper ini penulis akan membahas lebih mendalam tentang pentingnya meninjau Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) dalam al-Quran dan pendidikan anak dalam keluarga dalam al-Quran. (Litbang, Diklat Kementerian Agama RI:2014). Selain itu,

paper ini akan banyak berbicara bagaiman al-Quran memberikan contoh tentang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), dan contoh pendidikan anak dalam Keluarga.

B. Pembahasan

1. Penulisan Tafsir Tematik Kemenag RI

Karya tafsir kolektif yang diakomodir oleh pemerintah adalah *al-Qur'an dan Tafsirnya* yang disusun oleh Departemen Agama sejak tahun 1972, dan menggunakan pendekatan *tahlili*. (Baidan:2004) Selanjutnya, Departemen Agama (dalam prosesnya berganti nama menjadi Kementrian Agama) menyusun tafsir kolektif yang berdasar pada tafsir tematik. Adapun untuk melihat lebih jelas bagaimana karya tafsir ini, maka di bawah akan dibahas tentang sejarah penulisan tafsir dan tim penyusunnya:

Latar belakang penulisan Tafsir al-Qur'an Tematik karya Kementrian Agama ini tidak terlepas dari hiruk pikuk kehidupan beragama di Indonesia. Pemerintah sebagai otoritas tertinggi berkewajiban memberikan perhatian besar atas terciptanya kondisi kehidupan beragama yang rukun dan tenteram di Indonesia, sebagaimana amanat Pasal 29 Undang-Undang Dasar 1945. Pada era pemerintahan Presiden Susilo Bambang Yudhoyono, UUD ini dilaksanakan dengan mengeluarkan Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 7 tahun 2005 tentang Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2004 sampai dengan 2009.

Salah satu upaya untuk mewujudkannya, maka Lajnah Pentashih al-Qur'an menyusun kitab tafsir ini berdasarkan masukan dan rekomendasi musyawarah kerja para ulama al-Qur'an di Ciloto pada tanggal 14 sampai dengan 16 Desember 2006, sebelumnya pemerintah juga menerbitkan *al-Qur'an dan Terjemahannya* serta *al-Qur'an dan Tafsirnya*. Kehadiran dari tafsir al-Qur'an dalam berbagai model pendekatan merupakan realisasi program pemerintah untuk memenuhi kebutuhan akan ketersediaan kitab suci bagi umat beragama (Lajnah, 2014). Kemenag berharap bahwa masyarakat muslim dapat meningkatkan kualitas pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama dalam kehidupan bermasyarakat,

berbangsa, dan bernegara. Tafsir ini juga sebagai bentuk pengawalan atau tafsir standar terhadap berbagai tafsir yang muncul di Indonesia, terutama mereka yang sering melakukan tafsiran terhadap teks-teks agama (Suryadharma, 2010). Dengan itu, maka Kementerian Agama merasa terdorong untuk menyusun tafsir tematik.

Pada edisi pertama tahun 2007, tema-tema yang diangkat adalah hubungan antar umat beragama, al-Qur'an dan pemberdayaan kaum dhuafa, dan membangun keluarga harmonis (Tematik, 2015). Adapun tahun 2008 terbit sebanyak lima tema yaitu pembangunan ekonomi umat, kedudukan dan peran perempuan, etika berkeluarga, bermasyarakat dan berpolitik, pelestarian lingkungan hidup, dan kesehatan dalam perspektif al-Qur'an. Pada tahun 2010, tema-tema yang terbit sebanyak lima tema, yaitu Spiritual dan akhlak, kerja dan ketenagakerjaan, keniscayaan hari akhir, pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan SDM, serta hukum keadilan dan HAM.

Tafsir tematik Kemenag RI edisi revisi 2014 ini memiliki beberapa tema dengan sembilan jilid, yaitu 1) Hubungan antar Umat beragama, al-Qur'an dan pembebasan, 2) Membangun keluarga harmonis pembangunan ekonomi umat, 3) Kedudukan dan peran perempuan, etika berkeluarga, bermasyarakat, dan berpolitik, 4) Pelestarian lingkungan hidup, kesehatan dalam perspektif al-Qur'an, 5) Spiritualitas dan akhlak, 6) Kerja dan ketenagakerjaan, 7) Keniscayaan hari akhir, 8) Pendidikan, pembangunan karakter dan pengembangan sumber daya manusia, 9) Hukum, keadilan, dan hak asasi manusia. Apabila dilihat dari tema-tema yang disajikan, maka edisi revisi 2014 ini mencakup semua tema dalam edisi sebelumnya, yaitu tema pada 2007 sampai dengan 2010. Ada beberapa tema yang digabungkan menjadi satu jilid. Seperti pada jilid 1, jilid 2, jilid 3, dan jilid 4.

Tafsir tematik ini disusun berdasarkan dinamika masyarakat dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada saat itu, karena masyarakat memerlukan tafsir yang praktis dan mudah dipahami. Hal ini bisa dilihat dari pemilihan tema-tema yang dibahas dalam tafsir al-Qur'an tematik ini.

a. Tim Penyusun Tafsir

Tim penyusun tafsir ini terdiri dari para ahli tafsir, ulama al-Qur'an, dan para cendekiawan, diantaranya pada edisi tahun 2007, nama-nama penyusunnya adalah Dr. H. Muslich M. Hanafi, M.A sebagai ketua, sedangkan wakilnya adalah Dr. H. Darwis Hude, M.Si, serta yang menjadi sekretaris adalah Dr. H. Bunyamin Yusuf, MA. Adapun anggotanya adalah Dr. H. Asep Usman Ismail, M.Si, Drs. H. Muslim Gunawan, Dr. H. Nur Kholish Setiawan, Dr. H. Ali Nurdin, M.A, Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA, dan Dr. Hj. Nur Rofi'ah, MA. Sedangkan para ulama seperti Prof. Dr. H. Quraish Shihab, MA, Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA, Prof. Dr. H. Didin Hafiduddin, M.Sc, dan Dr. H. Ahdin Sakho Muhammad, MA menjabat sebagai narasumber atau pembina.

Penulisan tafsir pada edisi 2008 ada beberapa perbedaan nama-nama penyusunnya, akan tetapi posisi ketua dan wakil ketua tidak ada perubahan. Adapun nama-nama baru yang muncul pada edisi ini adalah Prof. Dr. H. Maman Abdurrahman, MA., Prof. Dr. Hj. Huzaimah T. Yanggo, MA., Dr. H. Ahmad Lutfi Fathullah, MA., Dr. H. Setiawan Budi Utomo, MA., Dr. Hj. Sri Mulyati, MA., serta H. Irfan Mas'ud, MA. Beberapa nama-nama yang bergabung dalam edisi penyusunan tahun 2007 tidak terlihat pada tahun 2008. Seperti Dr. Phil. H. Nur Kholis Setiawan, MA. Dan Dr. Hj. Nur Rofi'ah, M.A.

Edisi tahun 2010, tim penyusun mengalami penambahan dan juga pengurangan, akan tetapi untuk posisi inti seperti ketua, wakil, dan sekretaris tidak mengalami perubahan. Nama-nama baru yang muncul pada tahun ini adalah Prof. Dr. Muhammad Chirzin, MA., Prof. Dr. H. Afif Muhammad, MA., Prof. Dr. H. Salim Umar, MA., Prof. Dr. Rosihin Anwar, MA., dan Dr. KH. Malik Madani, MA. dan Hj. Yuli Yasin, MA. Dan ada satu nama pada tahun 2007 bergabung dan pada tahun 2010 bergabung lagi, yakni Dr. H. Nur Kholis Setiawan, MA. Sedangkan ada tiga nama yang selalu bergabung dari 2007 sampai 2010 adalah Dr. H. Asep Usman Ismail, MA., Dr. H. Ahmad Husnul Hakim, MA., serta Dr. H. Ali Nurdin, MA.

Dilihat dari tim penyusun pada edisi revisi tahun 2014, dalam tafsir tematik edisi revisi tersebut sama seperti tim

penyusun edisi tahun 2008. Namun, apabila melihat tema-tema yang diangkat, semua temanya mencakup tema pada edisi 2007 sampai dengan 2010, sebagaimana dicantumkan pula dalam bagian awal pada siap tema.

Beberapa pergantian personil pada tim penyusun dalam edisi penerbitan dari pertama sampai edisi revisi 2014 terjadi proses pergantian, penambahan, maupun pengurangan. Jika dilihat dari aspek kualifikasinya dan kompetensinya, maka dapat dipetakan menjadi dua kriteria. *Pertama*, pejabat Kementerian Agama yang memiliki kedudukan di Lajnah Pentashih Mushaf al-Qur'an dan Puslitbang Kehidupan Keagamaan dan memiliki kompetensi di bidang tafsir, pejabat-pejabat tersebut memiliki posisi tinggi, seperti ketua dan sekretaris. Kedudukan ini tidak ada perubahan dari awal edisi sampai edisi terakhir. Adapun tujuannya menurut penulis adalah untuk mempermudah koordinasi dalam penyusunan tafsir. *Kedua*, beberapa pakar tafsir dari beberapa perguruan tinggi Agama Islam, seperti PTIQ, IIQ, UIN Syarif Hidayatullah, UIN Sunan Kalijaga, UIN Sunan Gunung Djati, dan lainnya.

Melihat dari nama-nama penyusun tafsir tersebut menurut bacaan penulis bahwa tim penyusun masih berlingkup di kalangan Ibu Kota yang mendominasi, seperti Prof. Nasaruddin Umar, Dr. Ahsin Sakho Muhammad, Prof. Dr. Quraish Shihab, dan lainnya. Akan tetapi, perbedaan tim penyusun di sini tidak memiliki pengaruh implikatif dalam penafsirannya.

b. Menelisik Corak Penafsiran dan Karakteristik Tafsir Tematik Kemenag RI

Tipologi karya tafsir dalam tulisan ini berangkat dari pemetaan karya tafsir dalam perspektif Sahiron Syamsuddin terbagi menjadi tiga, *quasi obyektivis tradisional*, *quasi subjektivis*, dan *quasi obyektivis modernis* (Zuhdi, 2014). *Pertama* quasi tradisional, ciri-cirinya yaitu menggunakan diskursus pada pendekatan linguistik semata, kaidah kebahasaan menjadi sangat penting dan menjadi tolak ukur penafsiran, dalam beberapa kitab tafsir klasik sering kali pendekatan dengan kajian ini. Karena berbasis pemahaman linguistik kata yang dominan terkadang

punya kelemahan yang sangat menonjol yaitu, makna universal dalam kajian ayat atau kata ini menjadi hilang atau terabaikan. Produk penafsiran seperti ini tidak akan mampu menjawab problematika kekinian yang tengah berkembang, karena produk tersebut tidak dapat menampilkan makna universal dibalik ayat yang ditafsirkan. Pada hasilnya kontekstualisasi ayat diabaikan dan mendalami kontekstualisasi kebahasaan semata.

Kedua, dalam pandangan quasi subyektivis. ciri dari tafsir ini, benar-benar meninggalkan karya klasik sebagai sebuah pintu masuk penafsiran. Penafsiran ini adalah penafsiran yang menggunakan pendekatan ilmu-ilmu kotemporer, semacam eksakta maupun non eksakta. Model penafsiran seperti ini di Indonesia masih belum ada, karena sebaik-baiknya penafsir dalam abad sekarang ini masih perlu untuk merujuk karya klasik sebagai pijakan awal, walaupun terkadang pada poin terakhirnya penafsir berseberangan dengan pandangan penafsir klasik sebagai upaya untuk memberikan pembeda dan mempermudah dalam memperlihatkan metode yang digunakan dalam penafsiran tersebut.

Tipe yang *ketiga* adalah quasi obyektifis modern, ciri dari corak karya ini adalah penafsiran yang nuansanya adalah masyarakat dan social, sebagaimana Nashrudin Baidan menyatakan adanya *tafsir maudhu'i* dengan menggunakan tema-tema tertentu misalnya "etik berpolitik" (Baidan, 2001). Di samping itu, juga dipaparkan *munāsabah ayat, asbāb al-nuzūl*, baik mikro maupun makro serta mengaitkan dengan kasus-kasus kekinian adalah upaya menafsirkan dengan corak gaya penafsiran seperti ini, walaupun pada awalnya selalu dibuka dengan kajian klasik sebagai pintu masuk, kontekstualisasi di era sekarang harus kental dalam metodologi tafsir gaya ini. Dengan metodologi penafsiran tersebut, diharapkan mampu menjawab problem-problem kekinian yang sedang ada dan membutuhkan penyelesaian. Sehingga, apabila dilihat dari segi tipologi tafsirnya, sebagaimana dijelaskan di atas, maka *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini masuk dalam tipologi yang ketiga, yaitu *quasi objektifis modernis*, namun dalam sisi linguistiknya masih sangat kentara. Hal ini disebutkan bahwa pengaruh M. Quraish Shihab yang linguistiknya

sangat kuat masih dapat terlihat. Oleh karena itu, tafsir Kemenag ini meskipun arahnya pada tafsir sosio kemasyarakatan, akan tetapi sisi pemaparan linguistiknya tidak ditinggalkan begitu saja. Hal ini karena produk penafsirannya yang berorientasi kepada kontekstualisasi ayat dengan tanpa mengabaikan makna asal ayat dan makna historisitas ayat. Selain itu, sub tema yang dipaparkan di dalamnya juga ada yang menyangkut tentang problem-problem kekinian yang butuh penyelesaian.

Kemudian, seperti judul tafsirnya, maka dapat dilihat bahwa tafsir ini merupakan tafsir dengan metode tematik. Semua ayat yang berkaitan dihimpun dan kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan, seperti *asbab nuzul*, kosakata, dan lainnya, kemudian didukung oleh dalil-dalil yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Sehingga, beberapa ulama mendefinisikan tematik adalah, sebagai ilmu yang membahas persoalan dalam al-Qur'an melalui penjelasan dalam ayat al-Qur'an (Muslim, 2003).

Tafsir al-Qur'an Tematik Kementerian Agama ini, apabila diperhatikan model tematik yang digunakan adalah model tematik Abu Hayy al-Farmawi. Hal ini dapat dilihat kecenderungan model tematik Abu Hayy al-Farmawi, sebagaimana dijelaskan di atas dan dapat dilihat dari langkah yang digunakan dalam menafsirkan, yaitu: (Tematik, 2015).

- 1) Menentukan topik atau tema yang akan dibahas.
- 2) Menghimpun ayat-ayat yang menyangkut
- 3) Menyusun urutan ayat sesuai masa turunnya
- 4) Memahami korelasi antar ayat
- 5) Memperhatikan *asbab nuzul* untuk memahami konteks ayat
- 6) Melengkapi pembahasan dengan hadis-hadis dan pendapat ulama
- 7) Mempelajari ayat-ayat secara mendalam
- 8) Menganalisis ayat-ayat secara utuh dan komprehensif dengan jalan mengkompromikan antara yang *'am* dan *khas*, *mutlaq*, *muqayyad*.
- 9) Membuat kesimpulan dari masalah yang dibahas

Model tematik yang digunakan oleh *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini adalah model tematik modern plural, yaitu tafsir yang memuat berbagai tema aktual kekinian. Adapun karakteristik dari tema-tema tafsir Kemenag ini adalah setiap tema diawali dengan judul persoalan yang mendasar, baru kemudian diikuti dengan pembahasan sub judul yang terkait, dan beberapa tema di pertengahan atau diakhir dikaitkan dengan peran negara atau konteks ke-Indonesiaan. Misalnya dalam tema *Kerja dan Ketenagakerjaan* diawali dengan pemaparan pengertian kerja dan urgensinya, kemudian mengarah pada hak, kewajiban, dan etika kerja. Setelah itu tema ini membahas pada peran pemerintah dalam tanggung jawabnya dalam pembangunan ketenagakerjaan. Sebagaimana pula dalam tema *al-Qur'an dan pemberdayaan Kaum Dhu'afa* juga dimasukkan konteks ke-Indonesiaan (Tematik, 2015). Namun, di sisi lain, mungkin ini adalah aplikasi pendekatan yang dipakai oleh tafsir ini, yaitu pendekatan deduktif-induktif, sebagaimana dijelaskan dalam kata pengantar (Hanafi, 2015).

Apabila melihat dari nuansa tafsir, *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini dapat dilihat bahwa nuansa tafsir yang dibangun adalah sosial-kemasyarakatan. (Zuhdi, 2014) Dan apabila lebih didalami lagi mengenai tema-tema yang diangkat bahwa tafsir tematik ini sangat erat kaitannya dengan program-program kerja pemerintahan yang sedang digalakkan dan respon pemerintah terhadap problem-problem aktual yang berkembang di masyarakat (UU, 2014).

c. Contoh Penafsiran Al-Qur'an Tematik Kemenag

Untuk mengetahui lebih dalam metode dan karakteristik *Tafsir al-Qur'an Tematik* ini, maka akan dijelaskan salah satu contoh penafsirannya, yang dalam tulisan ini akan dipaparkan contoh mengenai tema *Kerja dan Ketenagakerjaan* pada jilid 6. Dalam tema ini, tafsir ini dibagi menjadi 14 sub tema, di antaranya adalah: 1) Kerja dan Urgensinya, 2) Bekerja, Usaha, dan Kewirausahaan, 3) Membangun Etos Kerja, 4) Unsur-Unsur Ketenagakerjaan, 5) Etika Pengusaha dan Pekerja, 6) Kewajiban Pengusaha dan Majikan, 7) Hak Pengusaha, 8) Kewajiban Pekerja, 9) Hak Pekerja dan Karyawan, 10) Perjanjian Kerja, 11) Tanggung

Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan, 12) Perempuan dan Ketenagakerjaan, 13) Anak dan Ketenagakerjaan, 14) Ketenagakerjaan dan Kelompok Difabel.

Dalam tafsir ini mendefinisikan kerja menggunakan definisi dari survey Angkatan Kerja Nasional oleh BPS pada tahun 2005, yaitu meliputi pengertian pekerja, pekerja bebas, pekerja pertanian, dan lainnya. (Tematik, 2014). Pada sub tema ini, karakteristik dari tafsir ini sudah mulai terlihat, sebagaimana tim penyusun memasukkan data perkembangan tenaga kerja di Indonesia. Setelah memaparkan definisi kerja berdasarkan data, maka selanjutnya, tafsir ini menjelaskan kerja dalam kosa kata Bahasa Arab, yaitu 'Amila. Menurut penafsirannya, lafadz 'Amila dalam *Mu'jam Ma'ani al-Faz al-Qur'an* terdapat 25 makna, yakni yang bermakna perbuatan, kebebasan melakukan amal, dan sebagainya (Tematik, 2014).

Ulasan pertama dalam tafsir ini membahas mengenai konsep dasar dari bekerja, seperti dipaparkan mengenai QS. al-Mulk ayat 15:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذُلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ

النُّشُورُ ﴿١٥﴾

“Dialah yang menjadikan bumi itu mudah bagi kamu, Maka berjalanlah di segala penjurunya dan makanlah sebahagian dari rezki-Nya. dan hanya kepada-Nya-lah kamu (kembali setelah) dibangkitkan”.

Menurut tafsirnya, bahwa bekerja untuk mencari nafkah itu termasuk perintah Allah, dan itu dinilai ibadah. Dalam tafsir ini penyusun menguatkan dengan pemaparan hadis yang menerangkan tentang mencari rizki pada pagi hari, dan akan merasa kenyang pada malam hari, yakni

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ سَعِيدٍ الْكِنْدِيُّ حَدَّثَنَا أَبِي الْمُبَارَكُ عَنْ حَيْوَةَ بِنِ سَمُرَةَ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو
عَنِ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ هُبَيْرَةَ عَنْ أَبِي عَمْرٍو الْجَيْشَابِيِّ عَنْ عُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ
صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ أَنْكُمْ كُنْتُمْ تَوَكَّلُونَ عَلَى اللَّهِ حَتَّى تَوَكَّلَهُ لَرَزَقْتُمْ كَمَا يَرزُقُ الطَّيْرَ

تَغْدُو جَمَاصًا وَيُرْجُ بِطَابًا قَالَ أَبُو عَيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسِينٌ صَحِيحٌ لَا نَعْرِفُهُ إِلَّا مِنْ

هَذَا الْوَجْهِ وَأَبُو عَمِّ الْجَيْشَانِيِّ اسْمُهُ عَبْدُ اللَّهِ مِنْ مَالِكٍ

Sebagaimana dalam menafsirkan ayat tentang tujuan seseorang bekerja, yakni dalam QS. al-Baqarah 201:

"...Dan di antara mereka ada yang berdoa, Ya Tuhan Kami, berilah kami kebaikan di dunia dan kebaikan di akhirat, dan lindungilah kami dari azab neraka."

Penafsir menjelaskan sebab nuzulnya diambil dari riwayat Ibnu Abbas, yaitu ayat ini turun berkaitan dengan doa orang Arab ketika wukuf di Arafah. (Tematik, 2015). Selain itu, dalam tafsir ini juga sangat terlihat karakteristik sosial-kemasyarakatan dengan bentuk pemaparan-pemaparan yang disesuaikan dengan konteks keindonesiaan, seperti dalam sub tema *Tanggung Jawab Pemerintah dalam Pembangunan Ketenagakerjaan*. Pada sub tema ini membahas mengenai pemerintah yang merupakan lembaga publik yang bertanggung jawab dalam membangun pertumbuhan ketenagakerjaan (Tematik, 2015). Tafsir ini ingin menekankan bahwa pemerintah memiliki tanggung jawab yang sepenuhnya dalam masalah pembangunan ketenagakerjaan. Dalam tafsir ini menerangkan bahwa tanggung jawab pemerintah dalam mengembangkan kualitas tenaga kerja sangat berpengaruh dalam meningkatkan produktivitas dan daya saing tenaga kerja Indonesia. Dalam sub bab ini juga menjelaskan tentang tanggung jawab manusia dalam mengembangkan produktifitas ketenagakerjaan. Seperti dalam QS. an-Nur Ayat 55:

"...Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh- sungguh akan menjadikan mereka berkuasa dimuka bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka dalam ketakutan menjadi aman sentausa. mereka tetap menyembahku-Ku dengan tiada memperesekutukan sesuatu apapun dengan aku. dan

Barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, Maka mereka Itulah orang-orang yang fasik.

Tafsir ini mengutip penafsiran Ali as-Shabuni yang mengatakan bahwa Allah menjanjikan kepada orang-orang beriman yang berhati bersih, yaitu orang yang memadukan iman dengan amal shaleh, maka akan dijadikan orang-orang tersebut sebagai pengelola di bumi, sebagaimana raja mengatur kerajaannya. Sehingga, tafsir ini menjelaskan bahwa ada dua kesalehan, yaitu saleh dunia dan saleh dunia akhirat. Kesalehan dunia maksudnya adalah kebaikan yang mendatangkan manfaat hanya pada kehidupan dunia semata, sedangkan kesalehan dunia akhirat hanya akan terwujud pada diri seseorang apabila memenuhi kualifikasi. Yakni, beriman kepada Allah dan orang yang mengembangkan kredibilitas, kompetensi, dan ketrampilannya.

Tema ini ditutup dengan sub tema tentang kaum difabel. Penafsir memaparkan pengertian difabel dan bagaimana al-Qur'an memaparkan tentang kaum difabel dan ruang geraknya dalam ranah sosial, sebagaimana diterangkan dalam QS. al-Fath: 17, QS. 'Abasa: 1-3, dan juga hadis nabi tentang Allah tidak hanya melihat seseorang pada bentuk kesempurnaan fisik semata, HR. Ibnu Hibban. Setelah itu, pemahaman ayat-ayat tersebut ditarik dalam konteks ke Indonesiaan tentang pemerintah yang juga memperhatikan kaum minoritas seperti ini, yakni mereka juga diberikan ruang dalam berkontribusi dalam ranah sosial ketenagakerjaan. (Tematik, 2015).

Dari beberapa uraian di atas, maka dapat dilihat bahwa tafsir di Indonesia semakin berkembang dan semakin kreatif. Sebagaimana tafsir Kemenag ini. Tafsir tematik satu satunya yang diterbitkan oleh pemerintahan. Dengan adanya tafsir ini, maka dapat dijadikan acuan dalam menyelesaikan persoalan-persoalan kekinian yang sedang dihadapi bangsa Indonesia. Tafsir yang beraliran moderat ini dapat menjadi tonggak semangat dalam terus melakukan penafsiran al-Qur'an secara kontekstual dan jargon al-Qur'an yang *shalih li kulli zaman wa makan* akan menjadi bukti kemukjizatan al-Qur'an.

d. Tafsir Tematik Kemenag : Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Al-Quran

Dalam ajaran Islam yang bersumber al-Quran pendidikan anak Usia Dini dimulai dari bayi. Ketika bayi baru saja di lahirkan maka Islam meberikan syariat untuk melantunkan azan pada telinga kanannya, dan iqamat pada telinga kirinya, dalam sebuah hadist dari Abu Dawud, dan At-Tirmizi dari sanad Abu Rifai disebutkan, *“Aku pernah melihat Rasulullah melafalkan Azan di telinga Hasan bin Ali ketika dilahirkan oleh Fatimah, al-baihaqi dan Ibnu Sunni juga meriwayatkan dari Hasan bin Ali, Rasulullah SAW bersabda:*

“Barang siapa diakruniai seorang anak, lalu ia melafalkan azan di telinga kanannya dan iqamat di telinga kirinya, maka anak itu tidak akan di gangu oleh setan (HR, Ibnu Sunni dari Hasan Bin Ali bin Abi Thalib, secara marfu’).

Ajaran Ini memng memiliki bebeberap tujuan yang penting antara lain adalah untuk *pertama*, memperkenalkan sejak dini kata-kata kebesaran Allah dan keagungan Allah kepada anak-anak yang baru lahir di dunia. Dengan memberikan suara azan yang di dalamnya ada lafadz Tauhid dan ke-Esaan Tuhan adalah bentuk pondasi awal tentang bagaimana mengajarkan Tauhid kepada anak-anak kita. Dan ini adalah cara Islam memberikan ajaran sejak dini kepada kita untuk anak-anak kita, dan kita tahu betapa besar pengaruh kata-kata azan dalam kehidupan anak-anak Usia Dini. (Tematik, 2015).

Kalau dilihat secara psikologis melafalkan azan pada telinga kanan bayi akan menimbulkan akibat berupa upaya preventif bagi setan untuk mengoda anak manusia yang barus saja lahir. Dengan mendengar azan setan akan marah dan membuat efek dia kehilangan kekuatan untuk melakukan mendekati atau berbisik yang jahat kepada si bayi (Huzaimah, 2005).

Mengajarkan hal-hal baik sejak dini kepada anak-anak adalah sebuah upaya yang baik karena manusia berdasarkan firman Allah dalam surat Az-Zhariyyat menyatakan diciptakannya Umat manusia adalah untuk menyembah kepada Allah. Al-Qur’an juga melarang kapada umat Islam yang mencederai anak-anak yang di karuniakan kepada mereka (Huzaimah, 2005). Hal ini

mendapat ancaman serius dari Allah dalam surat al-An'am ayat 140:

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ قَتَلُوا أَوْلَادَهُمْ سَفَهًا بِغَيْرِ عِلْمٍ وَحَرَّمُوا مَا رَزَقَهُمُ اللَّهُ افْتِرَاءً عَلَى اللَّهِ قَدْ ضَلُّوا وَمَا كَانُوا مُهْتَدِينَ ﴿١٤٠﴾

“Sesungguhnya rugilah orang yang membunuh anak-anak mereka, karena kebodohan lagi tidak mengetahui dan mereka mengharamkan apa yang Allah telah rezki-kan pada mereka dengan semata-mata mengada-adakan terhadap Allah. Sesungguhnya mereka telah sesat dan tidaklah mereka mendapat petunjuk”.

Dalam kajian kesehatan bisa di lihat bahwa hikmah tahnik adalah dengan adanya penguatan rongga mulut bayi yang baru lahir, sehingga pada waktu menghisap putting ibu si bayi mempunyai rahang yang kuat. Selain itu tradisi yang berupa mengunting rambut bayi pada hari ketujuh kelahirannya, dalam rangka Aqiqah, dan memberi nama yang baik, dan menghitankan pada usia dini adalah bentuk dari upaya mempersiapkan anak lebih baik. Dalam point pendidikan ada tiga fase yang ada dalam al-Quran, *pertama*, fase dalam kandungan, dan *kedua* fase balita, bermula, dari lahir sampai dengan usia 5 tahun. Dan *ketiga*, adalah fase remaja, yang terbagi menjadi dua yaitu remaja pertama yaitu antara tahun 12 sampai 15, dan fase remaja yang kedua yang antara tahun 15 sampai 21. (Depag, 1992). Dalam Undang-Undang UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, pasal 7 menyatakan bahwa “orang Tua dari anak usia wajib belajar, berkewajiban memberikan pendidikan dasar kepada anaknya”, jadi bukan hanya spesifik pendidikan itu tanggung jawab Ibu tetapi ayah juga mempunyai tanggung jawab yang lebih besar dalam hal pendidikan anak-anaknya. (Abidin, 1999).

Usia balita anak adalah wilayah yang paling rawan dalam masalah kesehatan kepribadian dan asupan gizi seimbang, makanya di perlukan mekanisme yang khusus dan penanganan yang khusus dalam hal ini, untuk membetuk fisik dan psikis yang

baik dalam jiwa anak tersebut (MUI, 1991). Dalam al-Quran Allah berfirman:

وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِيَ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى
 الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلَّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ
 بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ
 تَرَاضٍ مِنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا
 جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا
 تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ

“Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan”. (QS Al-baqarah (2): 233).

Al-Quran diatas memperlihatkan bahwa dalam hal menyusui, suami istri harus berperan aktif dalam membesarkan buah hati dan menambah semangat, utamanya bagi ibu muda, yang baru pertama kali menyusui. (Tematik, 2014). Dalam waktu menyusui asupan bagi ibu juga harus di perhatikan oleh Suami, dalam studi kesehatan banyak penelitian yang menyatakan bahwa ASI mempunyai banyak keunggulan dan diakui terbaik bagi bayi menurut Kedokteran. ASI mengandung nilai gizi yang terbaik dan

mengandung imunitas dan zat-zat yang dapat menyembuhkan luka hal ini juga di kemukakan oleh hasil penelitian BKKBN (BKKBN, 1990). Jika dalam proses tumbuh kembang anak dalam kondisi yang baik maka akan tercipta keluarga yang Sakinah dan keluarga yang maslahat.

e. Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam keluarga mempunyai pengaruh yang penting dan positif bagi anak, dimana lingkungan memberikan fasilitas dan motivasi agar anak dapat menerima, memahami, dan menyakini dan mengamalkan ajaran Islam. Pendidikan anak dalam keluarga mengarahkan anak agar menuntut ilmu secara benar yang akan membawa anak kepada amal yang saleh. Pendidikan anak dalam keluarga yang berasaskan keagamaan akan mempunyai esensi kemajuan dan sikap toleransi dalam keluarga akan timbul saling menyempurnakan yang dapat membantu seluruh bakat anggota keluarga dan mengamalkan kemampuannya pada kebaikan (Mansur, 2009).

Orangtua disini adalah ayah dan ibu kandung anak yang dididik. Pendidikan pertama dan utama bagi anak adalah dari orangtuanya, karena dalam keluargalah anak belajar banyak hal mengenai kehidupan. Pestalozi (1746-1872), menjelaskan keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama anggotanya dan menjadi lembaga pendidikan yang penting bagi anak (Fathiyah, 1399).

Menurut M. Quraish Shihab ayat ini menyatakan: *harta dan anak-anak adalah perhiasan dunia*, kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia tetapi amal-amal yang kekal karena dilakukan demi dan karena Allah lagi shaleh, yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat adalah lebih baik untuk kamu semua pahalanya disisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan untuk menjadi harapan.

Selain orangtua adalah yang paling sayang terhadap anaknya dan mempunyai kewajiban untuk memberikan pendidikan yang paling baik. Misalnya, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar secara formal. Terdapat

juga pandangan bahwa anak adalah investasi masa depan, sehingga orangtua mempunyai hak atas diri anak. Dalam hal ini yang kurang tepat adalah orangtua menganggap boleh melakukan apa saja terhadap anak karena berpendapat bahwa anak adalah miliknya. Namun, Islam memandang anak adalah milik Allah, sedangkan orangtua adalah yang dipercaya dan diberi amanah untuk dapat mendidiknya sehingga tidak memperlakukan sesuai kehendak dirinya, apalagi tidak sesuai ajaran Islam. Anak sebagai investasi masa depan sangat dekat hubungannya dengan anak sebagai milik orang tua yang berkaitan dengan kehidupan masa depan keluarga dan bangsa. (Mansur, 2009)

Orang yang terbaik adalah yang terkumpul padanya dua sifat tersebut, yaitu: mempelajari Al-Qur`an dan mengajarkannya. Ia mempelajari Al-Qur`an dari gurunya, kemudian ia mengajarkan Al-Qur`an tersebut kepada orang lain. Mempelajari dan mengajarkannya di sini mencakup mempelajari dan mengajarkan lafazh-lafazh Al-Qur`an; dan mencakup juga mempelajari dan mengajarkan makna-makna Al-Qur`an. Orangtua sudah seharusnya mengajarkan al Quran kepada anak-anak sejak dini, ini untuk mengarahkan kepada keyakinan bahwa Allah adalah Tuhan mereka dan al Quran adalah firmanNya, sebagai pedoman hidup didunia dan akhirat.(Nur:2010) Pengajaran al-Quran tidak perlu dilakukan dengan paksaan dan kekerasan, tetapi dengan metode-metode pengajaran al Quran yang berkembang.

Menstimulasi kognitif anak dapat dilakukan dengan cara menceritakan kisah-kisah dalam al Quran. Misalnya, kisah Nabi Ibrahim, Ismail, Siti Hajar dst. (Nur, 2010) Dengan pembelajaran kisah bersama dengan anak dapat memikirkan hikmah yang terdapat dalam kisah yang diceritakan. Kisah mempunyai peranan yang sangat penting dalam membangun pola pikir anak. Dalam hal ini kisah merupakan metode yang utama untuk menstimulasi kognitif anak. Pertemanan memainkan peranan penting dalam memberikan pengaruh pada jiwa anak. Seorang adalah cerminan dari temannya, lebih menyerupai perbandingan antara dua orang yang saling berteman. Jika orangtua dan anak dapat berteman maka tidak akan ada kecanggungan antara anak dan orangtua, justru anak akan lebih terbuka dalam hal apapun terhadap

orangtuanya. Hal ini dapat berjalan dengan baik jika orangtua dapat memahami karakteristik anak usia dini. Sehingga dapat masuk dalam dunia anak dan mampu mempengaruhi jiwa anak dengan pendidikan yang baik. Membentuk jiwa kemasyarakatan adalah interaksi anak dengan masyarakat disekitarnya, baik dengan orang dewasa dan teman sebaya agar mampu bersikap aktif dan positif. Sehingga anak dapat member dan menerima dengan sopan santun, berkumpul dan berteman dengan baik. Membentuk jiwa sosial ini dapat dilakukan dengan cara mengajak anak dalam majelis orang dewasa, mengutus anak untuk melaksanakan keperluan, membiasakan anak mengucapkan salam, menjenguk orang sakit, mencarikan teman yang baik, membiasakan anak berdagang, mengajak anak menghadiri perayaan yang disyariatkan, mengajak anak menginap di tempat kerabatnya yang saleh. (Nur, 2010)

Emosi merupakan wilayah yang cukup luas dalam jiwa anak yang sedang tumbuh dan berkembang. Perasaan inilah yang membentuk jiwa dan kepribadiannya. Pembentukan perasaan ini di dominasi oleh kedua orang tua karena orang tualah yang menjadikan landasan utama dalam membentuk emosi anak. Dari orangtua juga anak menikmati hangatnya perasaan. Perasaan dapat dibentuk dari ciuman, kelembutan dan kasih sayang. Ciuman kepada anak memiliki pengaruh yang besar dalam menggerakkan perasaan anak. Selain itu menimbulkan perasaan ikatan yang kuat sabagai kasih sayang dan menjadikan tentram anak-anak (Nur, 2010). Perasaan dapat juga terbentuk dari perhatian, kasih sayang dan empati dari orangtuanya. Aktivitas menyusui juga dapat membentuk perasaan anak, jika dalam menyusui ibu dan ayah tidak memperhatikan si bayi, maka anak akan tumbuh menjadi anak yang cuek. Selain itu pelukan, reward, dan kasih sayang yang tidak berlebihan juga mampu membentuk perasaan anak. Menatap mata anak saat berbicara dan tepukkan punggung saat menenangkan anak mengais juga mampu membntuk perasaan anak. Oleh karena itu perlu diperhatikan oleh orangtua dalam membentuk perasaan anak karena hal ini akan sangat berkaitan dengan kemampuan sosial dan ketentramnya jiwa anak.

Menanamkan senang belajar sejak dini sangatlah penting bagi anak dimasa sekarang dan yang akan datang. Karena dengan ilmu anak akan dapat hidup lebih baik dengan pandai membaca lingkungan dan teks serta dapat mengamalkannya dengan baik. Untuk menanamkan cinta ilmu, orangtua perlu mengetahui bahwa anak berhak belajar. Apalagi dengan semakin maju dan berkembangnya IPTEK. Senang belajar dapat ditanamkan sejak dini dengan mengajarkan konsep pembelajarannya saja terdapat anak sesuai karakteristik anak dan tidak lepas dari dunia anak yaitu bermain. Selain itu dalam belajar juga penting untuk memilih guru yang saleh dan salihah, mengarahkan bakat anak, membuat perpustakaan pribadi, menceritakan kisah-kisah ulama dalam menuntut ilmu. Yang perlu juga dijelaskan manfaat serta kedudukan ilmu itu sendiri. Islam memberikan perhatian besar terhadap kesehatan manusia secara keseluruhan. Eperti hadis keselamatan muslim dari penyakit “seorang mukmin yang kuat lebih baik daripada seorang mukmin yang lemah”. Pada kedua jenis ini terdapat kebaikan. Oleh karena itu kesehatan anak dapat dibangun dengan membiasakan berolahraga, membiasakan anak bersikap gigi, menjaga kebersihan kuku, mengikuti sunah nabi dalam makan dan minum, melatih anak tidur dengan posisi tidur yang benar, mengajari anak mengobati tradisional dan mengobati serta merawat anak yang sakit (Nur, 2010) .

Islam berusaha membangun manusia dengan pembangunan yang seimbang dan proposional, yaitu terbentuk sesuai fitrah. Begitu juga dengan kecenderungan seksual diciptakan Allah pada diri manusia menjadi media dan kelangsungan hidup manusia. Dari hal ini orangtua wajib menjaga anak-anak meraka dari keselewengan seksual. *Sex educatin for eary childhood* dapat dilakukan dengan cara, yaitu (1) melatih anak meminta izin ketika masuk rumah atau keluar kamar orangtua, (2) berikan pengentian tentang identitas diri ketika anak sudah mulai bertanya / mengerti tentang laki-laki/perempuan. (3) Membiasakan anak menundukkan pandangan dan menutup aurat, (4) memisahkan tempat tidur anak, pemisahan ini dapat dilakukan pada usia 10 tahun ketika nauri sex nya sudah mulai berkembang. Pemisahan tempat tidur

ini maksudnya adalah pemisahan selimut, tetapi semakin jauh semakin baik, (5) mengajarkan manji wajib ketika anak mulai balig (Nur, 2010).

f. Implementasi Pendidikan Anak dalam Keluarga

Pendidikan anak dalam Islam dapat diimplementasikan dengan berbagai macam metode, tetapi dalam hal ini penulis hanya akan mengkaji beberapa metode pendidikan anak dalam Islam menurut Abdullah Nasih Ulwan, yaitu sebagai berikut. (Ulwan, 1981) *Pertama*, Pendidikan dengan Keteladanan Keleladaan dalam pendidikan dalam keluarga adalah metode yang paling menyakinkan kebrhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk moral, spiritual dan sosial anak. hal ini keran orangtua adalah pendidik terbaik dalam pandangan anak yang akan ditirunya dalam kehidupan sehari-hari baik nilai-nilai moral agama, sosial emosional, dan akhlakul karimah. *Kedua*, Pendidikan dengan Adat Kebiasaan Ketetapan syariat Islam bahwa anak disiptakan dengan fitrah tauhid yang murni, agama yang lurus dan iman kepada Allah SWT. Hal ini sesuai dengan firman Allah Surat ar-Rum Ayat 30 :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui”.

Yang dimaksud dengan fitrah adalah bahwa manusia disiptakan allah mempunyai naluri beragama, yaitu agama tauhid. Jika ada manusia tidak memiliki agama tauhid, hal ini adalah karena pengaruh lingkungan. Peran pembiasaan dalam pendidikan anak akan menemukan tauhid yang murni, keutamaan budi pekerti, spiritual dan etika yang lurus. Begitu juga jika anak hidup pada lingkungan yang baik maka maka akan tumbuh dalam

iman yang baik, berhiaskan dengan akhlak yang mulia dan spiritual yang baik pula. (Ulwan, 1981) *Ketiga*, Pendidikan dengan Nasihat, Nasihat merupakan salah satu metode pendidikan anak dalam keluarga yang dapat membentuk keimanan, moral, spiritual dan sosial anak. Sebab dengan nasihat dapat memberikan pengetahuan terhadap anak-anak pada hakikat sesuatu dan mendorong pada sitiasu luhur, dan menghiasinya dengan akhlak mulia dan membekalinya dengan prinsip Islam. Dalam al Quran telah dijalskan pengertian tentang metode nasihat, seperti firman Allah SWT:

وَذَكِّرْ فَإِنَّ الذِّكْرَى تَنْفَعُ الْمُؤْمِنِينَ ﴿٥١﴾

"...dan tetaplah memberi peringatan, karena Sesungguhnya peringatan itu bermanfaat bagi orang-orang yang beriman. (QS. 51 : 55).

Pertama, Pendidikan dengan Memberikan perhatian Metode pendidikan engan perhatian adalah mencurahkan, memperhatikan dan senantiaa mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah, moral, sosial spiritual dan berdialog tentang situasi pendidikan jasmani dan hasil ilmiahnya. Bentuk perhatian dapat dilakukan orangtua seperti dalam firman Allah SWT:

﴿ وَالْوَالِدَاتُ يُرْضِعْنَ أَوْلَادَهُنَّ حَوْلَيْنِ كَامِلَيْنِ لِمَنْ أَرَادَ أَنْ يُنْمِ الرِّضَاعَةَ وَعَلَى الْمَوْلُودِ لَهُ رِزْقُهُنَّ وَكِسْوَتُهُنَّ بِالْمَعْرُوفِ لَا تُكَلِّفُ نَفْسٌ إِلَّا وُسْعَهَا لَا تُضَارَّ وَالِدَةٌ بِوَالِدِهَا وَلَا مَوْلُودٌ لَهُ بِوَالِدِهِ ۗ وَعَلَى الْوَارِثِ مِثْلُ ذَلِكَ ۗ فَإِنْ أَرَادَا فِصَالًا عَنْ تَرَاضٍ مِّنْهُمَا وَتَشَاوُرٍ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا ۗ وَإِنْ أَرَدْتُمْ أَنْ تَسْتَرْضِعُوا أَوْلَادَكُمْ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِذَا سَلَّمْتُمْ مَا آتَيْتُم بِالْمَعْرُوفِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ٥١﴾

"Para ibu hendaklah menyusukan anak-anaknya selama dua tahun penuh, Yaitu bagi yang ingin menyempurnakan penyusuan. dan kewajiban ayah memberi Makan dan pakaian kepada Para ibu dengan cara ma'ruf. seseorang tidak dibebani melainkan menurut kadar kesanggupannya. janganlah seorang ibu menderita kesengsaraan karena anaknya dan seorang ayah karena anaknya, dan warispun berkewajiban demikian. apabila keduanya ingin menyapih (sebelum dua tahun) dengan kerelaan keduanya dan permusyawaratan, Maka tidak ada dosa atas keduanya. dan jika kamu ingin anakmu disusukan oleh orang lain, Maka tidak ada dosa bagimu apabila kamu memberikan pembayaran menurut yang patut. bertakwalah kamu kepada Allah dan ketahuilah bahwa Allah Maha melihat apa yang kamu kerjakan".

Di dalam ayat ini terdapat metode perhatian yaitu memberikan pakaian dan makanan terhap anaknya sesuai kesanggupan orangtuanya. Dan juga pemberian asi dan menghentikan dengan jalan musyawarah yang baik. *Kedua*, Pendidikan dengan Memberikan Hukuman, Hukuman yang diterapkan oleh keluarga berbeda-beda dari segi jumlah dan tatacara yang diberikan kepada orang-orang umum. Terdapat beberapa cara yang digunakan dalam memberikan hukuman kepada anak: (Ulwan, 1981) lemah lembut dan kasih sayang, menjaga tabiat anak, menunjukkan kesalahan dengan pengarahan dan keramahan serta refleksi diri.

C. Kesimpulan

Keluarga adalah suatu ikatan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan hukum dan undang-undang perkawinan yang sah serta sekelompok orang yang ada hubungan darah. Seperti ayah, ibu, anak, kakek, nenek yang termasuk keturunannya. Sedangkan rumah tangga adalah lebih berorientasi kepada lokasi atau tempat tinggal keluarga atau menurut Baihaqi rumah tangga adalah yang di dalamnya bertempat tinggal secara bersama seorang suami dan istri dan satu atau beberapa orang anak. Keluarga merupakan pusat kasih sayang dan saling membantu antara sesama anggotanya dan menjadi lembaga pendidikan yang penting bagi anak. Oleh karena itu orangtualah

yang paling bertanggungjawab atas pendidikan anaknya, bukan guru, pemerintah dan masyarakat. Orangtua juga mempunyai kewajiban dalam pendidikan anak dengan memberikan kesempatan belajar, dan mendidiknya dalam pendidikan formal serta sebagai fasilitator bagi pendidikan anak dalam keluarga. Oleh karena itu terdapat beberapa hal-hal yang perlu diperhatikan/ dipunyai dalam diri orangtua, yaitu (1) bertaqwa kepada Allah, setiap orangtua harus berkepribadian mutaqqin agar dapat diteladani oleh anak-anaknya. (2) ikhlas, dalam upaya mendidik anak orangtua harus berniat dan berbuat ikhlas. (3) berakhlak mulia, orangtua senantiasa menjadi model dan akan ditiru oleh anak-anaknya, maka haruslah berakhlak mulia. Misalnya, kasih sayang, benar, adil, sopan, sabar, pemaaf, dan kerukunan dalam rumah tangga.

Pendidikan anak dalam keluarga perlu di optimalkan antara lain melalui, membentuk aqidah anak, mengajarkan al Quran, membentuk aktivitas ibadah anak, menstimulasi aspek kognitif anak, menstimulasi jiwa anak, membentuk jiwa sosial kemasyarakatan anak, membentuk perasaan anak, jiwa anak, menstimulasi jasmani anak, menanamkan cinta ilmu kepada anak, memelihara kesehatan anak, *sex education for early childhood*.

Pendidikan anak dapat diimplementasikan dengan berbagai macam metode, seperti pendidikan dengan keteladanan, adat kebiasaan, nasihat, memberi perhatian, dan hukuman yang mendidik. Tujuan dari pendidikan anak dalam keluarga pada intinya adalah mengajarkan pendidikan agama Islam agar anak mengenal akidah, akhlak dan ibadah sebagai bekal untuk mempersiapkan hidup dalam proses pendewasaan dan masyarakat sehingga menjadi manusia yang seutuhnya. Yaitu manusia yang beragama dan dapat menjalankan perintah agamanya sesuai ajaran Islam serta dapat bersosialisasi dengan baik pada segala perkembangan Dunia. Selain itu semua aspek perkembangan anak juga dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Al-Quran sebagai kitab suci Agama Islam menunjukkan secara mendalam bahwa dalam al-Quran banyak sekali ayat-ayat yang menjelaskan pendidikan anak Usia Dini, hal ini adalah wujud

dari betapa al-Quran adalah kitab yang Universal dan *Shalih likulli zaman dan makan*.

Daftar Pustaka

- A.G. Pringgodigdo, dkk. 1973. *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan dana Buku Frenklin,
- Abdullah Nasih 'Ulwan. 1981. *Tarbiyatu Al Awlad Fii Al Islam*, Cet. 1. Mesir: Daru Al Salam.
- _____. 1981. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, jilid 2, Cet. 3 Kuala Lumpur: Asy Syifa' Darul Fikir.
- Al Ghazali. t.t. *Ihya' 'Ulumuddin*. Beirut: Darul Kutub Ilmiah.
- Amirudin, Slamet Abidin. 1999. *Fikih Munakahat*. Bandung: Pustaka Setia.
- An-Nawawi, asy-Syafi'iy. 2007. *al-Majmu syarh al-Muhadzab*. Bairut: Dar al-Kutb al-Ilmiyah.
- Baihaqi. 1989. *Pendidikan Anak dalam rumah Tangga Menurut Ajara Islam*, dalam *Disertasi*. Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI. 2014. *Tafsir Al-Qur'an Tematik*. Jakarta: Pustaka Kamil.
- Baqi, Muhammad Fuad Abdul. 2012. *Tafsir Tematis Ayat-ayat Alqur'an al-Karim*. terjemahan Achmad Sunarto Surabaya: Halim Jaya.
- Depag RI. 1992. *modul Keluarga Bahagia Sejahtera*, Jakarta: Peningkatan Peranan Wanita Depag RI.
- Fathiyah, Hasan Sulaiman. 1399. *Tarbiyatu al Thifli baina al Madhi wa al Wadhir*, Mesir : Dar al Syuruq.
- Felix M. Keesing, *Cultural Anthropology, An Introduction*, New York : The Ronald Press Company, 1965.
- Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam*, Cet. 3, Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2009.
- Muhammad Nur Abdul Hafidz an-Nadawi, *Prophetic Parenting: Cara Nabi Mendidik Anak*, Yogyakarta : Pro U Media, 2010.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah, kesan, Pesan, Dan Keserasian dalam Al-Qur'an*, Jakarta : Lentera Hati, 2006.
- MUI dan Unicef, *Ajaran Islam dan Penanggulangan Perkawinan Usia Muda*, Jakarta: MUI, 1991.
- Nippan Abdul Halim, *Anak Sholeh Dambaan Keluarga*, Yogyakarta : Mitra Pustaka, 2001.

Nur Uhbiyati, *Ilmu-ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1997.

Umi Mahmudah & Wahyu Eko S, “Keteladanan Nabi dalam Mendidik Anak”, dalam <http://umimpai.blogspot.com/2013/06/teladan-nabi-dalam-mendidik-kesehatan.html>, diakses tanggal 9 Desember 2014.

Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. 1, Jakarta : CV. Ruhama, 1994.

Yanggo, Huzaimah Tahido, *fikih Anak*, Jakarta : Mawardi Prima, 2005 .